

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi (Ahmad, 2014). Seperti yang dikemukakan oleh Murray bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial (Crider, dkk. Morgen, dkk. 1984), demikian juga dengan yang dikemukakan oleh McClelland (Crider dalam Walgito, 2003). Dengan adanya motif atau dorongan sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi (Walgito, 2003).

Keterlibatan manusia dalam suatu hubungan sosial berlangsung semenjak usia dini. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Fatimah (Fernanda dan Sano, 2012) bahwa proses sosialisasi dan interaksi sosial dimulai sejak manusia lahir dan berlangsung terus hingga manusia dewasa atau tua.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan penyeimbang bagi proses perkembangannya sebagai individu. Hal ini didukung oleh pendapat Prayitno (2009) yang menyatakan bahwa perkembangan dimensi keindividualan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan, karena dimensi ini memungkinkan seseorang mampu berinteraksi,

berkomunikasi dalam bergaul, bekerja sama dan hidup bersama orang lain. Walgito (2003) juga menyatakan, sebagai makhluk sosial, maka tindakan-tindakannya juga sering menjurus kepada kepentingan-kepentingan masyarakat.

Perkembangan jaman membuat pola hidup bermasyarakat berubah menjadi pola hidup masyarakat modern yang disertai dengan kemajuan teknologi. Kehidupan modernisasi ini membuat nilai budaya masyarakat mengalami perubahan. Modernisasi membawa dampak pada terjadinya masalah disorganisasi, yaitu proses memudarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan (Soekanto & Sulistyowati, 2013).

Melemahnya norma-norma dan nilai-nilai di masyarakat dapat dilihat pada berkurangnya sikap gotong royong, kekeluargaan dan kerjasama di masyarakat. Hal ini terjadi karena belum siapnya negara dan bangsa menghadapi arus globalisasi (Muhammad, 2011), akibat dari pengaruh globalisasi membuat manusia menjadi lebih mementingkan diri sendiri (Amirudin, 2012). Umumnya, semakin sederhana suatu masyarakat, semakin erat hubungan kekerabatannya, sehingga semakin tinggi tingkat kolektivitasnya. Jadi, semakin modern suatu masyarakat, semakin tinggi pula tingkat individualitasnya (Susana, 2006).

Individualisme berkaitan dengan egoisme dan privatisasi dalam semua aspek kehidupan manusia. Adanya sikap individualistik juga berakibat pada semakin tingginya pertimbangan untung rugi yang muncul dari setiap tindakan, termasuk dalam menolong orang lain (Dovidio, dkk dalam Taylor, dkk., 2009). Terkadang relatif mudah untuk menolong orang lain, tetapi di saat lain, pemberian

pertolongan bisa menimbulkan kerugian waktu, tenaga dan kesulitan yang sangat besar bagi penolong (Sears, 1985).

Menolong sebagai tingkah laku yang ditujukan untuk membantu orang lain, dalam beberapa kasus bisa saja tidak dapat mencapainya. Hal ini disebabkan karena penolong tidak mengetahui kesulitan korban yang sesungguhnya (Holander dalam Sarwono, 2009) atau karena penolong tidak mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk menolong korban sehingga dapat berakibat fatal, baik bagi penolong maupun yang ditolong.

Berdasarkan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Myers (Sarwono, 2009), tingkah laku menolong juga bisa semata-mata hanya untuk menutupi kepentingan pribadi seseorang. Misalnya mendonor darah untuk mendapatkan pujian, bukan niat untuk menolong orang yang membutuhkan. Dengan demikian, keuntungan dari perilaku prososial dapat bersifat menolong untuk memperoleh imbalan dari lingkungan yang disebut dengan *external self-rewards* atau menolong untuk mendapatkan kepuasan batin yang disebut dengan *internal self-rewards*. Rushton dan Campbell (Taylor, dkk., 2009) juga menemukan bahwa orang-orang biasanya tidak bersedia mendonorkan darah kecuali panitia donor darah meminta orang-orang tersebut untuk mendonorkan darah setelah orang-orang tersebut melihat adanya model yang mendonorkan darah.

Clark & Word; Solomon, Solomon & Stone (Sears, 1985) menegaskan ketidakpastian tentang situasi terkadang menjadi alasan utama seseorang untuk tidak memberikan bantuan. Selain itu, menurut Sarwono (2009) desakan waktu,

suasana hati, sifat juga dapat menjadi alasan seseorang untuk tidak memberikan pertolongan.

Berkaitan dengan tolong menolong, contoh dari tingkah laku menolong yang paling jelas adalah altruisme. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa altruisme adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain. Sarwono & Meinarno (2009) menjelaskan lebih lanjut, pada altruistik tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain bersifat tidak mementingkan diri sendiri atau *selfless*, bukan untuk kepentingan diri sendiri atau *selfish*.

Myers (2012) menegaskan altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruisme, peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan akan mendapatkan kembali. Bersumber pada pendapat Cohen (dalam Sampson, 1976), secara operasional altruisme terbagi dalam tiga dimensi, yaitu keinginan memberi, empati dan sukarela.

Secara umum altruisme diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain yang dikelompokkan ke dalam perilaku prososial. Lawan dari perilaku prososial adalah perilaku antisosial, yaitu perilaku yang memiliki dampak buruk terhadap orang lain atau masyarakat atau disebut juga dengan perilaku yang mengisolasi diri dari pergaulan lingkungan (Taufik, 2012). Dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan antisosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan kurang berkembang dengan baik (Ali & Asrori, 2016).

Kemudian apabila mengacu pada rentang perkembangan, remaja akhir yang menjadi subjek penelitian ini, rata-rata berusia 17/18 sampai dengan 21/22 tahun (Mappiare, 1982). Remaja akhir pada masa ini menurut Konopka (Pikunas; Ingersol dalam Agustiani, 2009) ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Remaja pada masa ini memiliki keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa. Ali dan Asrori (2016) menyatakan, pada tahap ini remaja menjadi lebih matang, sehingga remaja diharapkan mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan, di antaranya, mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, menginternalisasikan nilai-nilai moral, merencanakan masa depan, dan mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Dinyatakan oleh Hurlock (2003), pencapaian perilaku sosial yang bertanggung jawab termasuk dalam tugas perkembangan remaja akhir. Sejalan dengan hal tersebut Monks (Pitaloka & Ediaty, 2015) menambahkan, keputusan melakukan sesuatu dipengaruhi oleh prinsip moral. Memberi pertolongan pada orang lain dikemukakan oleh tanggung jawab batin pribadi.

Loyalitas dan kemauan untuk melayani orang lain merupakan dasar bagi tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Remaja harus mengembangkan ideologi yang harmonis dengan nilai-nilai dan kenyataan-kenyataan di lingkungan sosial (Agustiani, 2009). Artinya, remaja dapat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya, baik regional maupun nasional (Havighurst dalam Panuju & Umami, 1999).

Remaja pada usia akhir memiliki altruistik yang tinggi. Remaja siap untuk berpikir dan bertindak yang remaja pikir baik untuk lingkungan sosialnya. Remaja mengasumsikan bahwa hal tersebut merupakan tanggung jawab sosial (Agustiani, 2009).

Di area fakta yang terjadi berlawanan dengan kondisi yang diharapkan. Menurut Hamidah (Arif, 2010) banyak remaja cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, remaja menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu. Misalnya, ketika naik bus atau kendaraan umum, remaja tidak memberikan tempat duduk pada orang tua yang berdiri berdesak-desakan.

Berdasarkan pada sebuah kejadian yang dilansir dari Shanghaiist pada tahun 2015 di Provinsi Hunan, Cina, seorang remaja 15 tahun tenggelam di sebuah sungai, teman-teman yang melihat tidak menolong tetapi menertawakan remaja tersebut (Taryono, 2015). Kejadian lainnya, terjadi pada tahun 2016 seorang gadis remaja merekam teman yang diperkosa (Mohamad, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa semakin hari seakan-akan remaja acuh tak acuh pada sebuah pertolongan. Padahal suatu saat pasti akan membutuhkan pertolongan orang lain, seakan tidak menyadari akan pentingnya sebuah pertolongan. Kejadian lainnya terjadi pada 26 Juli 2016 di Jalan Besar Tembung, Medan Tembung, jenazah siswa SMP dibiarkan selama 3 jam tergeletak di bawah kontainer dan menjadi tontonan warga sekitar (Argus, 2016).

Pernyataan di atas semakin diperkuat oleh wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 6 remaja akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tanggal 7 - 8 Maret dan 2 April 2017. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat bahwa yang bersangkutan kurang menunjukkan dimensi altruisme, yaitu (1) empati, (2) keinginan memberi dan (3) sukarela. Pada dimensi empati, narasumber menyatakan tidak memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesusahan. Pada dimensi keinginan memberi, narasumber menyatakan pilih-pilih saat memberikan bantuan kepada orang lain, tidak memberikan bantuan apabila masih ada orang lain yang bisa membantu serta lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain dan pada dimensi sukarela, narasumber menyatakan mengharapkan terimakasih setiap bantuan yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi saat wawancara, narasumber berbicara dengan sedikit tersenyum, narasumber juga melakukan kontak mata yang baik, serta beberapa kali narasumber menyilangkan kakainya.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan altruisme pada remaja akhir. Berkaitan dengan hal tersebut, dinyatakan oleh Agustiani (2009), remaja pada usia akhir memiliki altruistik yang tinggi.

Dalam bermasyarakat, altruisme sangat berperan penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis sesuai dengan tatanan sosial yang ada. Oleh karena itu, altruisme perlu dimiliki oleh setiap individu. Myers menyatakan (2012) altruisme adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Lawan dari altruisme adalah egoisme. Dinyatakan oleh Batson (dalam Sarwono,

2002) bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri. Empati merupakan salah satu dimensi altruisme.

Hasil penelitian yang dilakukan Pareek dan Jain (2012) tentang hubungan kesejahteraan subjektif dengan altruisme dan permintaan maaf pada remaja, diketahui bahwa altruisme mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif individu dengan cara yang lebih efektif dan berbeda dengan orang lain. Kesediaan untuk menunjukkan altruisme pada orang lain akan menjadikan remaja merasakan kebahagiaan tersendiri atas tindakan yang dilakukan dengan menolong orang lain. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kahana dkk. (2013) bahwa perilaku altruistik memberi pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti altruisme pada remaja akhir.

Secara rinci, altruisme ditentukan oleh beberapa faktor yang dapat diasumsikan memberi pengaruh terhadap munculnya altruisme. Sarwono dan Meinarno (2009) menegaskan faktor yang mempengaruhi altruisme, ialah faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional meliputi, *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban, sedangkan faktor personal, meliputi suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin dan tempat tinggal. Lebih lanjut menurut Sarwono dan Meinarno (2009) adanya model

yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

Baron dan Byrne (2005) juga menegaskan bahwa keberadaan orang lain yang menolong memberi model sosial yang kuat pada peningkatan tingkah laku menolong di antara individu lainnya. Selain model sosial dalam dunia nyata, model-model yang menolong dalam media juga berkontribusi pada pembentukan norma sosial yang mendukung tingkah laku sosial. Heinich (Nursalim, 2013) mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur.

Berdasarkan contoh media yang dikemukakan oleh Heinich (Nursalim, 2013), media yang dipilih dalam penelitian ini adalah film. Dinyatakan oleh Sukiman (2012), film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indera, penglihatan dan pendengaran yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat film itu sendiri tumbuh.

Baugh (Achsin, 1986) berpendapat, kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang dan hanya 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya. Sementara itu, Dale (Arsyad, 2013) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Yazici *et al.* (2014) menambahkan bahwa film dibuat dengan tujuan utama untuk menghibur, tetapi kini film dibuat untuk meningkatkan kesehatan perilaku individu.

Sumarno (1996), membagi film dalam beberapa jenis, salah satunya adalah film drama. Dinyatakan oleh Widagdo (2007) film drama adalah jenis yang populer di kalangan masyarakat penonton film. Faktor perasaan dan realitas kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan. Kunci utama kesuksesan film drama adalah dengan mengangkat tema klasik tentang permasalahan manusia yang tak pernah puas mendapatkan jawaban, seperti masalah cinta remaja, perselisihan antara menantu dan orangtua atau juga perjalanan manusia untuk menggapai cita-citanya, dan sebagainya. Menurut Kushartati (Nugroho, 2005) jenis film drama yang disukai remaja adalah jenis film drama yang menceritakan kehidupan pribadi remaja dengan lingkungan yang ada disekitar remaja, seperti bertema keluarga, teman atau sahabat.

Film bertema persahabatan yang dipilih dalam penelitian ini, secara operasional didefinisikan sebagai film yang menceritakan tentang pentingnya persahabatan antara dua orang atau lebih yang ditandai dengan berinteraksi dalam berbagai situasi, saling memberikan dukungan emosional, saling menolong, adanya rasa hormat, serta adanya kepercayaan yang mendalam. Sullivan (Santrock, 2012), berpendapat bahwa selama masa remaja, sahabat juga menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial. Remaja juga lebih bergantung pada teman-teman sebaya daripada orangtua untuk memenuhi kebutuhan remaja akan pertemanan, dukungan yang berharga, dan keintiman.

Bertalian dengan hal tersebut, Berndt (Anggraini & Cucuani, 2014) mendefinisikan sahabat yang baik sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas yang tinggi. Baron dan Byrne (2005), memaparkan persahabatan

adalah hubungan yang membuat dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, tidak mengikuti orang lain dalam hubungan tersebut, dan saling memberikan dukungan emosional. Mussen dkk. (Nashori, 2008) juga menegaskan persahabatan adalah hubungan pribadi yang menyangkut keseluruhan pribadi berdasarkan kepercayaan yang mendalam dengan saling membagikan sesuatu, menerima sesuatu dan merupakan kesempatan untuk memperluas diri, karena persahabatan memiliki fungsi-fungsi dalam perkembangan remaja. Enam fungsi persahabatan tersebut dinyatakan oleh Santrock (2003), di antaranya: kebersamaan, stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial dan keakraban atau perhatian.

Di dalam penelitian ini riset yang digunakan adalah riset eksperimental. Adapun proses eksperimen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bentuk perlakuan penyajian sebagai metode.

Penyajian film bertema persahabatan ini dipilih dengan tujuan setelah remaja akhir menonton film, remaja akhir dapat menjadikan tokoh dalam film sebagai model perilaku sosial. Trianton (2013) menegaskan bahwa film dapat dijadikan salah satu alternatif media dan model pembelajaran. Pery dan Furukawa (Nursalim, 2002) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar observasi bahwa perilaku individu atau kelompok model bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap, atau perilaku pada orang lain yang mengobservasi penampilan model.

Gentile *et al.* (2009) mengemukakan bahwa konten yang dikandung oleh sebuah film akan sangat berefek dalam meningkatkan keterampilan khusus yang

mendidik. Penonton menjadi terpengaruh melalui perilaku yang digambarkan melalui film. Pengaruh ini disebabkan karena adanya stimulus yang diberikan oleh tayangan yang ditampilkan di film. Menurut Bandura (Dahar, 2011), menonton merupakan salah satu proses belajar yang menggunakan gambaran kognitif dari tindakan. Dalam teorinya, hal ini disebut belajar melalui pengamatan yang terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2005) yang menunjukkan bahwa film bertema persahabatan yang digunakan dalam penelitian tersebut dapat menurunkan perilaku agresif remaja. Kelompok eksperimen sesudah memperoleh penyajian film bertema persahabatan mengalami penurunan perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farsides dkk (Jacobs, 2013) menunjukkan bahwa menonton film yang memiliki tokoh karakter empati dan altruistik terhadap orang lain dapat meningkatkan altruistik bagi penonton dan dapat merefleksikan perilaku karakter dalam film sebagai panutan yang akan ditiru dalam kehidupannya. Penelitian kemudian difokuskan pada efek perilaku sosial program televisi publik untuk anak-anak. Sprafkin, Liebert & Poulous (Baron dan Byrne, 2005, mendukung kesimpulan tersebut bahwa individu yang melihat tingkah laku sosial di televisi kemudian terlibat dalam tingkah laku sosial dalam kehidupan nyata.

Dengan mempertimbangkan beberapa uraian analisis hubungan antar variabel penelitian seperti yang tersebut di atas, maka film bertema persahabatan diasumsikan sebagai salah satu faktor penting yang berperan dalam meningkatkan

altruisme pada remaja akhir. Landasan berpikirnya adalah karena film mampu meningkatkan kompetensi sosial individu (Smithikrai, Longthong & Peijsel dalam Niva, 2016). Kompetensi sosial dapat dilihat sebagai perilaku prososial, altruistik dan dapat bekerja sama (La Fontana & Cillesen dalam Papalia, 2002).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh penyajian film bertema persahabatan terhadap altruisme pada remaja akhir?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyajian film bertema persahabatan terhadap altruisme pada remaja akhir.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan altruisme pada remaja akhir.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi baru yang berkaitan dengan pengaruh penyajian film bertema persahabatan terhadap altruisme pada remaja akhir.

- b. Jika penyajian film bertema persahabatan terbukti mampu mempengaruhi dalam meningkatkan altruisme pada remaja akhir, maka penyajian film bertema persahabatan ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan altruisme pada remaja akhir.